

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pariwisata merupakan salah satu sektor ekonomi yang memiliki prospek besar untuk dikembangkan di Indonesia. Sektor ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Berdasarkan data terbaru dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf), sektor pariwisata Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang signifikan antara tahun 2023 dan 2024. Pada tahun 2024, devisa dari sektor pariwisata diperkirakan mencapai 16,7 miliar dolar AS, mengalami peningkatan sebesar 19,3% dibandingkan tahun 2023. Selain itu, kontribusi sektor pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional pada tahun 2024 diestimasikan mencapai antara 4,01% hingga 4,5%, meningkat dari 3,8% pada tahun 2023 (Kemenpar.go.id). Bagi sebagian besar masyarakat, wisata berbasis alam dianggap mampu memberikan ketenangan dan menjadi sarana melepas penat dari kesibukan kehidupan perkotaan. Situasi ini menjadi peluang sekaligus tantangan bagi masyarakat perdesaan untuk menjadikan wilayah mereka sebagai destinasi wisata yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut.

Menurut Kemenparekraf (2021), pertumbuhan sektor pariwisata di daerah perdesaan sangat berkontribusi terhadap perkembangan sektor lainnya seperti pertanian, peternakan, perkebunan, dan kebudayaan. Umumnya, wilayah perdesaan yang aktivitas utamanya adalah pertanian akan berkembang menjadi kawasan

agrowisata atau wisata pertanian. Saat ini, berbagai wilayah di Indonesia yang memiliki potensi agrowisata mulai banyak dikembangkan. Fenomena ini dipicu oleh perubahan minat wisatawan yang kini lebih tertarik pada wisata dengan nuansa tradisional dan alami seperti situs sejarah, pantai, dan desa-desa, dibandingkan dengan destinasi wisata modern. Tingginya minat terhadap jenis wisata ini disebabkan oleh daya tarik suasana alam yang tenang dan menyegarkan (Satriawan et al, 2023). Sektor pertanian di Indonesia memiliki peluang pengembangan yang tidak kalah besar dibandingkan sektor pariwisata, mengingat mayoritas penduduk Indonesia menggantungkan penghasilannya dari kegiatan pertanian. Sebagai negara yang dikenal dengan julukan negara agraris, Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah, dan apabila dikelola dengan baik, dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat. Seiring dengan berkembangnya agrowisata di berbagai daerah, hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kesejahteraan para petani yang terlibat dalam kegiatan tersebut (Lestariningsih et al, 2018).

Sektor pariwisata, khususnya agrowisata, saat ini berkembang pesat sebagai salah satu bentuk inovasi dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat perdesaan di Indonesia. Agrowisata memanfaatkan potensi sektor pertanian sebagai daya tarik wisata, yang tidak hanya memberi manfaat rekreasi kepada pengunjung, tetapi juga memberdayakan masyarakat lokal, meningkatkan pendapatan, serta melestarikan budaya dan lingkungan. Berdasarkan data dari Kementerian Pariwisata (2016), sektor pariwisata berkontribusi sebesar 184 triliun rupiah terhadap devisa negara dan menyerap lebih dari 12 juta tenaga kerja. Angka ini

menunjukkan betapa strategisnya sektor ini, terutama bila dikembangkan berbasis sumber daya lokal seperti pertanian, sebagaimana dilakukan di banyak daerah di Indonesia.

Pengembangan agrowisata tidak lepas dari tantangan, beberapa kendala yang diidentifikasi antara lain keterbatasan infrastruktur, kurangnya promosi efektif dan rendahnya partisipasi masyarakat lokal. Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan agrowisata sangat bergantung pada kolaborasi lintas sektor: pemerintah, masyarakat lokal, dan investor. Melihat potensi dan tantangan tersebut, sangat penting untuk terus mengkaji faktor-faktor penunjang keberhasilan agrowisata dan mencari strategi pengembangan yang berkelanjutan, sehingga agrowisata benar-benar mampu menjadi solusi nyata dalam meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat desa di Indonesia. Di berbagai daerah di Indonesia, pengembangan agrowisata terbukti meningkatkan pendapatan, membuka lapangan kerja baru, memberdayakan masyarakat lokal, serta melestarikan budaya dan lingkungan. Agrowisata memungkinkan wisatawan untuk mengenal proses budidaya tanaman, menikmati hasil panen secara langsung, serta berinteraksi dengan kehidupan masyarakat desa (Nalo et al, 2023).

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi agrowisata cukup tinggi di Indonesia. Keunggulan daerah ini terletak pada kekayaan alam, budaya, serta masyarakatnya yang masih erat dengan aktivitas pertanian. Kabupaten Sleman, khususnya, menjadi wilayah yang strategis karena memiliki tanah subur akibat aktivitas vulkanik Gunung Merapi. Berbagai destinasi wisata berbasis pertanian, perkebunan, dan peternakan tumbuh pesat di

wilayah ini. Data kunjungan wisata tahun 2023 menunjukkan bahwa Sleman menjadi salah satu tujuan wisata utama DIY, meskipun distribusi kunjungan wisatawan masih belum merata di setiap lokasi. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.1 Jumlah Pengunjung Tempat Wisata Sleman Tahun 2023

Tempat Wisata	Pengunjung
Kaliadem	691277
Kaliurang	1271705
Ullen Sentalu	80396
Taman Kaliurang	34629
<i>The World Landmark</i>	104506
Merapi	42601

Sumber: *Badan Pusat Statistik Banyaknya Pengunjung Tempat Wisata Kabupaten Sleman, 2023*

Selain memiliki potensi besar, pengembangan pariwisata di Sleman juga berkaitan erat dengan aspek kesejahteraan sosial masyarakat. Salah satu indikator kesejahteraan adalah tingkat kemiskinan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024), Kabupaten Sleman berhasil menurunkan angka kemiskinan secara konsisten sejak tahun 2010, meskipun sempat meningkat pada masa pandemi Covid-19 tahun 2020–2021. Penurunan angka kemiskinan ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata, termasuk agrowisata, memiliki kontribusi penting dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Artinya, pariwisata tidak hanya menjadi sektor unggulan daerah, tetapi juga dapat mendukung perbaikan kualitas hidup masyarakat desa melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembangunan sektor pariwisata di Sleman memiliki dampak yang positif. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.2 Indeks Kemiskinan Kabupaten Sleman Tahun 2010-2024

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (Dalam 000)	Presentase Penduduk Miskin (%)
2010	117,024	10,70
2011	117,324	10,61
2012	118	10,44
2013	111	9,68
2014	110	9,50
2015	110,96	9,46
2016	96,63	8,21
2017	-	-
2018	92.04	7.65
2019	90.17	7.41
2020	99.78	8.12
2021	108.93	8.64
2022	98.92	7.74
2023	97.5	7.52
2024	97.94	7.46

Sumber: *Badan Pusat Statistik Kemiskinan Kabupaten Sleman 2010-2016, Badan Pusat Statistik Profil Kemiskinan Sleman Maret 2024*

Untuk lebih memahami perkembangan ekonomi Kabupaten Sleman dalam tiga tahun terakhir, dapat dilihat melalui data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan tahun 2010 yang disajikan dalam Tabel 1.3. Tabel ini menggambarkan kinerja sektor-sektor ekonomi nonmigas di Kabupaten Sleman pada periode 2022 hingga 2024 menurut kategori lapangan usaha. PDRB atas dasar harga konstan digunakan karena mampu menggambarkan pertumbuhan ekonomi yang sebenarnya (riil) tanpa terpengaruh oleh faktor inflasi. Oleh karena itu, data ini sangat penting untuk mengetahui seberapa besar kontribusi sektor-sektor seperti pertanian, industri pengolahan, perdagangan, konstruksi, serta sektor jasa lainnya terhadap perekonomian daerah dari tahun ke tahun. Melalui pendekatan ini, kita dapat mengidentifikasi sektor-sektor mana yang mengalami pertumbuhan signifikan, stagnan, atau bahkan menurun.

Tabel 1.3 PDRB Sleman Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2022-2024

Kategori PDRB Non Migas	PDRB Kabupaten Sleman Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (Milyar Rupiah)		
	2022	2023	2024
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	2.398,07	2.403,73	2.423,37
Pertambangan dan Penggalan	117,30	120,86	130,56
Industri Pengolahan	4.394,54	4.554,71	4.685,71
Pengadaan Listrik dan Gas	48,46	52,21	58,78
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	17,77	18,27	18,33
Konstruksi	4.353,65	4.688,98	5.229,79
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	2.676,52	2.783,85	2.863,38
Transportasi dan Pergudangan	1.431,63	1.540,13	1.633,32
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	3.535,42	3.846,99	4.176,11
Informasi dan Komunikasi	5.594,44	5.864,56	6.087,09
Jasa Keuangan dan Asuransi	1.153,19	1.268,64	1.350,16
<i>Real Estate</i>	3.020,23	3.126,40	3.252,01
Jasa Perusahaan	676,75	731,44	763,68
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2.021,46	2.064,69	2.200,63
Jasa Pendidikan	4.023,76	4.172,74	4.340,83
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.122,60	1.191,95	1.243,52
Jasa Lainnya	1.010,64	1.078,53	1.102,26
Produk Domestik Regional Bruto	37.596,42	39.508,68	41.559,54

Sumber: *Badan Pusat Statistik PDRB Kabupaten Sleman Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (Milyar Rupiah), 2024*

Berdasarkan data tabel yang didapatkan, dapat dilihat terdapat beberapa kenaikan di tiap tahunnya dari beberapa sektor seperti pertanian, pertambangan, dan lain sebagainya. Peningkatan yang cukup signifikan terdapat pada tahun 2023. Hal tersebut terjadi karena pemerintah sudah mencabut pemberlakuan *physical distancing* akibat pandemi Covid-19. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Sleman atas dasar harga konstan tahun 2010 pada tahun 2023 mencapai Rp 41.559,54 miliar, sedangkan PDRB Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada tahun yang sama sebesar Rp 124.590 miliar. Dengan menggunakan rumus perbandingan, kontribusi PDRB Kabupaten Sleman terhadap total PDRB Provinsi DIY tahun 2024 adalah sekitar 33,36%.

Kabupaten Sleman memberikan sumbangan sekitar sepertiga dari total PDRB Provinsi DIY, menunjukkan peranan yang signifikan dalam perekonomian regional (bps.go.id). Banyak sektor yang mengalami lonjakan pendapatan dengan dicabutnya kebijakan tersebut. Kabupaten Sleman, khususnya Kapanewon Pakem menjadi salah satu wilayah yang menggunakan transformasi sektor pariwisata sebagai upaya meningkatkan perekonomian. Wilayah ini telah berhasil mengembangkan sejumlah destinasi wisata.

Kapanewon Pakem, yang terletak di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, memiliki potensi agrowisata yang sangat menjanjikan. Dengan kekayaan alam serta dukungan dari masyarakat lokal dan institusi pendidikan, wilayah ini berkembang menjadi salah satu pusat agrowisata yang strategis di lereng Gunung Merapi. Salah satu kekuatan utama Kapanewon Pakem adalah

perannya sebagai sentra produksi sayuran di Sleman. Program penanaman sejuta pohon yang mencakup sayuran, buah-buahan, dan tanaman obat keluarga (TOGA) menunjukkan komitmen kawasan ini terhadap pertanian berkelanjutan dan ketahanan pangan lokal. Kontribusi agrowisata di Kapanewon lain di Sleman juga beragam, untuk lebih jelasnya dapat melihat tabel berikut.

Tabel 1.4 Perbandingan Potensi Agrowisata Antar Kapanewon di Sleman Tahun 2022

Kapanewon	Potensi Agrowisata Utama	Kelebihan	Tantangan
Pakem	Sayuran, TOGA, wisata alam (Agrowisata Bhumi Merapi, Ledok Sambi, Turgo)	Diversifikasi produk, dukungan pemerintah, lokasi strategis	Kawasan rawan bencana (Merapi)
Turi	Salak Pondoh	Ikon Sleman, potensi edukasi pertanian	Penurunan jumlah pengunjung, kurangnya daya tarik objek wisata
Ngaglik	Budaya lokal dan pertanian (Desa Wisata Brayut)	Integrasi budaya dan pertanian, pengembangan desa wisata sejak 1995	Perlu inovasi untuk menarik minat wisatawan lebih luas
Prambanan	Desa wisata berbasis masyarakat	Penguatan kelembagaan dan sumber daya pariwisata	Memerlukan sinergi antar pemangku kepentingan dan pendanaan yang memadai
Moyudan	Pertanian padi	Lumbung pangan Sleman	Belum menonjol dalam sektor agrowisata
Minggir	Pertanian padi	Lumbung pangan Sleman	Belum menonjol dalam sektor agrowisata

Sumber: *Media Center Sembada Tahun 2022*

Berdasarkan analisis di atas, Kapanewon Pakem memiliki potensi agrowisata yang paling menonjol di antara kapanewon lain di Sleman. Diversifikasi produk agrowisata, dukungan pemerintah, dan lokasi strategis menjadi keunggulan utama Pakem. Salah satu desa wisata yang berkembang pesat di Kapanewon Pakem adalah Dusun Sawungan, yang terletak di Kalurahan Hargobinangun. Kawasan ini dikenal dengan keindahan alam, tanah yang subur, serta aktivitas pertanian masyarakat yang masih kuat. Agrowisata Bhumi Merapi yang berdiri sejak tahun 2015 menjadi salah satu daya tarik utama dengan mengintegrasikan pertanian, perkebunan, dan peternakan sebagai bagian dari wisata edukatif. Pengunjung dapat mengikuti kegiatan seperti belajar bertani, pemerahan susu, hingga menyaksikan proses pengolahan kopi. Kopi arabika dan robusta yang dibudidayakan masyarakat juga menjadi komoditas unggulan dengan produksi mencapai lebih dari 80 ton pada tahun 2022 (Dinas Pertanian Sleman, 2022).

Pengembangan agrowisata dapat memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan sosial petani dengan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, meningkatkan pendapatan rumah tangga petani, serta memperluas lapangan pekerjaan di wilayah perdesaan. Dalam konteks Agrowisata, pola pengembangan dilakukan dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat, khususnya petani lokal, dalam mendukung operasional dan pengelolaan objek wisata. Keterlibatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pendapatan petani, tetapi juga memperkuat interaksi sosial, memperluas jejaring kerja, serta mendorong semangat kolektif dalam menjaga kelestarian lingkungan dan keberlanjutan objek wisata. Dengan demikian, agrowisata menjadi sarana strategis dalam meningkatkan kesejahteraan

sosial petani secara berkelanjutan (Rimbawan, F. P, 2024). Secara keseluruhan variabel agrowisata terdapat pengaruh terhadap perekonomian masyarakat lokal, dan variabel yang memiliki pengaruh terbesar adalah luas lahan (Afiuddin et al, 2021). Agrowisata berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan petani bunga krisan di Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang (Lestariningsih et al, 2018).

Mengingat potensi alam di Dusun Sawungan yang luar biasa serta kultur pertanian masyarakat setempat, maka penelitian tentang pengaruh agrowisata terhadap kesejahteraan sosial petani di Dusun Sawungan menjadi sangat relevan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan dalam perencanaan pembangunan pariwisata berkelanjutan berbasis komunitas di kawasan Sleman khususnya wilayah Dusun Sawungan dan sekitarnya.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan pada latar belakang, maka rumusan masalah yang telah disusun dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh agrowisata terhadap kesejahteraan sosial petani di Dusun Sawungan Kalurahan Hargobinangun Kapanewon Pakem Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Bagaimana tingkat kesejahteraan sosial petani di Dusun Sawungan Kalurahan Hargobinangun Kapanewon Pakem Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta sebelum dan sesudah adanya agrowisata?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh agrowisata terhadap kesejahteraan sosial petani di Dusun Sawungan Kalurahan Hargobinangun Kapanewon Pakem Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis tingkat kesejahteraan sosial petani di Dusun Sawungan Kalurahan Hargobinangun Kapanewon Pakem Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta sebelum dan sesudah adanya agrowisata.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disampaikan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk:

1. Pemerintah Daerah, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan salah satu materi diskusi dan alternatif solusi dalam merumuskan kebijakan pembangunan agrowisata berkelanjutan di wilayah Dusun Sawungan, Kalurahan Hargobinangun, Kapanewon Pakem, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Peneliti, diharapkan penelitian ini mampu dijadikan sebagai bekal acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya dalam pengembangan ilmu ekonomi, industri, dan menjadi referensi pembelajaran bagi para akademisi agar lebih baik lagi dalam melakukan penelitian berkelanjutan.

3. Pembaca, diharapkan penelitian ini mampu meningkatkan pemahaman pembaca tentang peran dan dampak agrowisata terhadap kesejahteraan sosial petani untuk meningkatkan pelayanan pariwisata dan kualitas berkepanjangan. Pembaca juga dapat memperoleh gambaran konkret mengenai perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi di masyarakat setelah keterlibatan dalam kegiatan agrowisata.

1.5. Sistematika Penulisan

Rencana sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I dalam penelitian ini mencakup latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab II menguraikan teori-teori berdasarkan bukti empiris yang relevan mengenai agrowisata dan kesejahteraan sosial petani, meliputi konsep agrowisata, peran agrowisata dalam pembangunan perdesaan, potensi agrowisata di Dusun Sawungan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III dalam penelitian ini mencakup data dan sumber data yang digunakan, teknik analisis data, metode analisis data, serta tahapan analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV memaparkan hasil dan pembahasan yang diperoleh dari tahapan analisis data menggunakan model dan alat analisis yang telah diestimasi.

BAB V PENUTUP

Bab V merangkum kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian dan memberikan saran kepada pemangku kepentingan yang relevan.

